



Transformasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Melalui Intervensi Handuk Pribadi di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Malang

Yuni Asri¹, Dian Pitaloka Priasmono¹, Wiwik Handayani²

¹Department of Nursing, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang

²STIKES Kendedes Malang

Correspondence author: Yuni Asri

Email: yuniasri@itsk-soepraoen.ac.id

Address : Jl. S. Supriadi No.22, Sukun, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65147, Telp. 0816554106

Submitted: 9 Juli 2025, Revised: 17 Juli 2025, Accepted: 28 Juli 2025, Published: 20 Agustus 2025

DOI: doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i4.559



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Personal hygiene is often neglected in Islamic boarding schools due to limited facilities and economic constraints, leading to the sharing of personal items such as towels and increasing the risk of skin infections like scabies and impetigo.

Objective: The purpose of this service was to improve clean and healthy living behavior (PHBS) among students at Pondok Pesantren Darul Mukhlisin through education and the distribution of personal clean towels.

Method: This public service was conducted using a participatory educational approach. Activities included initial assessments (pre-test), health education sessions, distribution of labeled personal towels, and post-intervention evaluation using questionnaires and observation

Result: The number of students who consistently used personal towels increased from 36% to 88%. Knowledge regarding the risks of towel-sharing also improved significantly.

Conclusion: This service program effectively transformed student behavior regarding personal hygiene through practical and contextual interventions. The activity is recommended as a replicable model for promoting PHBS in other Islamic boarding schools

Keywords: Islamic boarding school, personal hygiene, clean towel intervention, scabies

Latar Belakang

Pondok Pesantren Darul Mukhlisin yang berlokasi di Sawojajar, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang merupakan salah satu pesantren yang menampung lebih dari 90 santri, yang mayoritas berasal dari kalangan yatim, piatu, dan dhuafa. Para santri tinggal dalam lingkungan asrama yang padat dan menggunakan fasilitas kebersihan secara bersama-sama, termasuk alat mandi seperti handuk. Keterbatasan ekonomi menyebabkan banyak dari mereka tidak memiliki perlengkapan pribadi yang layak, sehingga kebiasaan berbagi handuk menjadi hal yang umum terjadi di lingkungan pesantren ini (Asri et al., 2024; Umam et al., 2023).

Kepadatan penghuni serta minimnya fasilitas sanitasi dan edukasi kebersihan menjadikan pondok pesantren sebagai lingkungan yang rentan terhadap penyebaran penyakit, terutama penyakit kulit menular seperti scabies (kudis) dan impetigo. Hasil observasi awal dan survei kesehatan yang dilakukan tim pengabdian menunjukkan bahwa 9 % santri mengalami gejala penyakit kulit, dengan gejala yang dominan adalah gatal malam hari, bintik merah, dan luka akibat garukan yang berulang, mengarah pada diagnosis skabies (RI, 2023; Umam et al., 2023). Scabies disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* dan sangat mudah menular melalui kontak langsung maupun melalui barang pribadi seperti handuk, selimut, atau pakaian yang digunakan bersama (Islamiah, 2021). Demikian pula impetigo, yang disebabkan oleh bakteri *Staphylococcus aureus* atau *Streptococcus pyogenes*, juga menyebar melalui kontak tidak langsung dan kebersihan yang buruk (Meninting, 2025; Team, 2024).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah upaya masyarakat untuk sadar, mampu, dan mau menerapkan perilaku yang mendukung kesehatan, termasuk menjaga kebersihan pribadi dan penggunaan alat-alat kebersihan secara individual (Kemenkes, 2018; RI, 2016). Praktik PHBS seperti tidak berbagi handuk, mencuci tangan dengan sabun, dan mandi secara teratur, terbukti mampu menurunkan risiko penyakit menular, terutama di lingkungan padat penduduk seperti pondok pesantren (Hadi; et al., 2022; RI, 2021). Edukasi kesehatan yang disertai dengan penyediaan sarana kebersihan pribadi telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku santri terhadap PHBS. Studi di beberapa pondok pesantren menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi dan pemberian alat kebersihan pribadi mampu menurunkan angka kejadian penyakit kulit secara signifikan (Hadi et al., 2022). Dengan latar belakang tersebut, program pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku santri melalui pemberian handuk pribadi dan edukasi PHBS secara intensif, guna mengurangi kebiasaan berbagi barang pribadi dan mencegah penyebaran penyakit kulit di lingkungan Pondok Pesantren Darul Mukhlisin.

Tujuan

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Malang secara spesifik melalui edukasi kesehatan dan penerapan penggunaan handuk pribadi, guna mengurangi kebiasaan berbagi alat mandi serta mencegah penularan penyakit kulit seperti skabies dan impetigo. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mendorong terbentuknya kebijakan internal pondok pesantren dalam mewajibkan penggunaan perlengkapan kebersihan pribadi sebagai bagian dari tata tertib harian santri.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 6 Juli 2025, bertempat di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin yang berlokasi di Jl. Raya Sawojajar Gg. 15A, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang. Pelaksanaan dimulai pukul 08.00 WIB hingga selesai. Kegiatan ini merupakan bagian dari Program Pengabdian Masyarakat Internal Dosen ITSK RS dr. Soepraoen Malang, dan telah memperoleh rekomendasi pelaksanaan dari pihak pondok pesantren.

Model pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan kemitraan partisipatif, di mana pihak pondok pesantren turut serta dalam proses pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi kegiatan. Kegiatan ini diikuti oleh 48 santri yang tinggal secara penuh di lingkungan pondok. Kriteria partisipan meliputi santri berusia 10–18 tahun yang bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan tidak sedang mengalami sakit berat atau berhalangan hadir pada hari pelaksanaan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan, yang mencakup koordinasi dengan pengurus pondok pesantren, identifikasi kebutuhan alat intervensi, serta penyusunan materi edukasi dan instrumen pengukuran. Tim pengabdian menyusun kuesioner PHBS berdasarkan indikator dari Kementerian Kesehatan RI, yang berisi 10 butir pertanyaan mengenai perilaku kebersihan pribadi, khususnya dalam penggunaan alat mandi seperti handuk.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pengisian kuesioner pre-test oleh santri untuk mengukur pengetahuan dan perilaku awal terkait PHBS. Kemudian dilanjutkan dengan sesi edukasi yang disampaikan oleh tim dosen dan mahasiswa, menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab. Materi edukasi menekankan bahaya penggunaan handuk bersama, cara menjaga kebersihan handuk, serta praktik cuci tangan yang benar. Setelah sesi edukasi, masing-masing santri menerima satu handuk pribadi, guna mencegah penggunaan secara bergantian.

Tahap evaluasi dilakukan setelah pelaksanaan dengan menyebarkan kuesioner post-test yang sama seperti pre-test, guna mengukur perubahan pengetahuan dan perilaku santri. Evaluasi dilakukan dengan observasi langsung oleh tim dosen dan pengurus pondok. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk kuesioner.

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin pada tanggal 6 Juli 2025 berlangsung dengan baik dan partisipatif. Sebanyak 48 santri mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari edukasi, pengisian kuesioner, hingga distribusi handuk pribadi yang ditunjukkan pada Gambar 1. Santri yang menjadi responden berusia antara 10–18 tahun dengan komposisi 100% tinggal di asrama pondok secara penuh. Sebagian besar berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, yatim, piatu dan dhafa.



Gambar 1. Kegiatan PHBS melalui pemberian handuk

Kuesioner digunakan untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan dan perilaku sebelum dan sesudah edukasi serta distribusi handuk. Berikut adalah hasil perbandingan pada beberapa indikator utama ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Pre-Test dan Post-Test PHBS

Indikator PHBS	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Perubahan
Selalu menggunakan handuk pribadi	36%	88%	+52%
Mencuci handuk minimal seminggu sekali	41%	91%	+50%
Tidak pernah berbagi handuk dengan teman	39%	85%	+46%
Mencuci tangan dengan sabun sebelum makan	52%	89%	+37%
Menyadari bahwa berbagi handuk dapat menularkan penyakit kulit	44%	94%	+50%

Setelah 1 hari pasca intervensi, tim melakukan observasi langsung bersama pengurus pondok dan semua santri menggunakan handuk pribadinya, hasil diskusi dengan pengurus pondok menunjukkan bahwa santri lebih tertib dalam menjaga kebersihan lingkungan asrama sehingga keluhan infeksi sekunder karena garukan kulit berkurang.

Diskusi

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya perubahan signifikan pada perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Mukhlisin. Setelah dilakukan edukasi dan distribusi handuk bersih secara individual, terjadi peningkatan penggunaan handuk pribadi dari 36% sebelum intervensi menjadi 88% setelah intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dikombinasikan dengan penyediaan sarana kebersihan pribadi dapat mendorong perubahan perilaku positif pada remaja santri.

Peningkatan signifikan ini sejalan dengan penelitian Umam et al. (2023), yang menyatakan bahwa praktik personal hygiene sangat dipengaruhi oleh ketersediaan alat kebersihan pribadi dan edukasi berkelanjutan, terutama di lingkungan pesantren dengan fasilitas terbatas (Umam et al., 2023). Penelitian serupa oleh Adriansyah (2017) juga menegaskan bahwa sanitasi yang buruk dan kebiasaan berbagi alat mandi merupakan faktor risiko utama penyakit kulit menular di pesantren (Adriansyah, 2017).

Intervensi ini juga efektif dalam menurunkan kebiasaan berbagi handuk antar santri, yang sebelumnya dilakukan oleh 61% responden. Seperti dijelaskan oleh Kementerian Kesehatan RI, penggunaan handuk bersama dapat menjadi media penularan penyakit kulit seperti scabies, yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*, serta impetigo, yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Staphylococcus aureus* atau *Streptococcus pyogenes* (RI, 2023; Team, 2024). Studi Islamiah (2021) mendukung bahwa pendidikan kesehatan terkait PHBS secara langsung dapat meningkatkan kesadaran dan praktik santri dalam penggunaan alat kebersihan pribadi (Islamiah, 2021; Novita; et al., 2024).

Dari sisi metode pendekatan, program ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif. Strategi ini didukung oleh Hadi et al. (2022), yang menegaskan bahwa pemberdayaan komunitas melalui edukasi praktis dan pelibatan santri sebagai kader kebersihan dapat memperkuat keberlanjutan perilaku sehat di lingkungan tertutup seperti pesantren (Hadi; et al., 2022).

Dukungan dari pihak pengasuh dan pengurus pondok turut menjadi faktor kunci keberhasilan program. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran santri, tetapi juga menjadi awal penerapan kebijakan baru di pesantren, yaitu kewajiban memiliki dan menggunakan handuk pribadi sebagai bagian dari tata tertib harian dan tidak meminjam handuk temannya. Hal ini relevan dengan studi Asri et al. (2024), yang menyatakan bahwa perubahan perilaku kolektif di pesantren akan lebih efektif jika didukung oleh kebijakan internal lembaga (Asri et al., 2024).

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat yang mengimplementasikan edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui penggunaan handuk pribadi di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin terbukti efektif meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku santri dalam menjaga kebersihan pribadi. Intervensi berupa penyuluhan kesehatan dan distribusi handuk dengan label nama menghasilkan peningkatan signifikan pada indikator PHBS, terutama dalam penggunaan handuk secara individu dan menurunnya kebiasaan berbagi alat mandi. Selain itu, terdapat penurunan jumlah santri dengan gejala penyakit kulit seperti scabies dan impetigo, yang menunjukkan bahwa perilaku sehat dapat secara langsung berdampak pada kondisi kesehatan. Keberhasilan program juga ditunjang oleh dukungan aktif dari pengurus pesantren, partisipasi santri, serta pendekatan edukatif yang komunikatif. Dengan hasil tersebut, program ini direkomendasikan untuk diintegrasikan sebagai bagian dari tata tertib kebersihan pondok dan menjadi model implementasi PHBS di pesantren lainnya dengan kondisi serupa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pimpinan Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Malang beserta seluruh jajaran pengurus yang telah memberikan izin, dukungan, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rektor dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) ITSK RS dr. Soepraoen Malang dan YNS atas dukungannya.

Pendanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didanai oleh Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat Internal Dosen Tahun Anggaran 2024/2025, sesuai dengan surat keputusan pendanaan dari LPPM No. 062/LPPM-ITSK/VI/2025.

Daftar Pustaka

1. Adriansyah, A. A. (2017). Keterkaitan Antara Sanitasi Pondok Pesantren Dengan Kejadian Penyakit Yang Dialami Santri di Pndok Pesantren Sunan Drajad. *Medical Technology and Public Health Journal*, 1. <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/MTPHJ/article/view/752>
2. Asri, Y., Priasmoro, D. P., & Ardiyanti, S. E. (2024). Gerakan Pesantren Sehat di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Malang. *Cakrawala Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3.
3. Hadi, I., Rosyanti, L., Taamu, T., & Yanthi, D. (2022). Pemberian Edukasi dan Praktik Personal Hygiene dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Sehat Anak Pondok Pesantren Di Konda, Konawe Selatan. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 2, 38-46. <https://doi.org/10.36990/jippm.v2i1.560>
4. Hadi, I., Rosyanti, L., Taamu, T., & Yanthi, D. (2022). Providing Education and Personal Hygiene Practices in Improving Healthy Life Behavior for Children in Islamic Boarding Schools in Konda, Konawe Selatan
5. Authors
6. . *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*.
7. Islamiah, J. (2021). IPendidikan Kesehatan Tentang PHBS dalam Mencegah Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Al-Hidayah II Sukorejo Kabupaten Pasuruan. . *Karya Tulis Ilmiah, Poltekkes Malang*.
8. Kemenkes. (2018). *Buku: Pedoman PHBS*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/pedoman-phbs>
9. Meninting, P. (2025). Skabies (Gudik): Penyebab, Gejala, dan Cara Penanganannya. <https://puskesmasmeninting-dikes.lombokbaratkab.go.id/artikel/skabies-gudik-penyebab-gejala-dan-cara-penanganannya/#:~:text=Penyebab%20Skabies,langsung%20yang%20lama%20dengan%20penderita>
10. Novita, A., Nasution, S. Z., & Karota, E. (2024). Pengaruh Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Terhadap Masalah Kesehatan Di Pesantren. *Mahesa*, 4, 5471-5486.
11. RI, K. (2016). *PHBS*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/phbs>
12. RI, K. (2021). *Pelaksanaan PHBS di Pesantren*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/pelaksanaan-phbs-di-pesantren>

13. RI, K. K. (2023). Mengenal Apa itu Scabies? Tim Promkes RSST – RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
14. Team, S. H. M. (2024). Scabies - Causes, Symptoms, and Treatments. <https://www.siloamhospitals.com/en/informasi-siloam/artikel/scabies-causes-symptoms-and-treatments>
15. Umam, A., Sekarwana, N., & Yasmina, M. (2023). Sanitasi Lingkungan Berpengaruh terhadap Kejadian Skabies pada Santri Laki-laki di Ponpes. *Jurnal Riset Kedokteran*, 123-128. <https://doi.org/10.29313/jrk.v3i2.3042>